

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teknologi Informasi

Menurut Uno dan Lamatenggo (2011), teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, dan menyimpan data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.

Perkembangan teknologi informasi telah memberi perubahan yang nyata terhadap proses perkembangan sistem informasi pertanian, khususnya sebagai media komunikasi inovasi pertanian. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian membutuhkan proses pendidikan dan peningkatan kapasitas karena masih terdapat kesenjangan secara teknis maupun keterampilan dalam mengimplementasikannya (Mulyandari, 2011).

Bagi petani maju, perkembangan teknologi dan informasi sangat menguntungkan karena dapat membantu mengakses informasi secara cepat sehingga memberikan peluang lebih besar untuk merebut pasar yang lebih luas. Sebaliknya, pada petani yang kurang maju, kondisi ini tidak berpengaruh terhadap perkembangan usahatani karena petani melakukan kegiatan usahatani sebagai rutinitas (Damanik dan Meilvis, 2020).

James Abdul dan Terra (2013) membagi system teknologi informasi kedalam unsur atau fungsi dasar yang saling berinteraksi, yaitu:

(1) *Input*

Perangkat *input* merupakan peralatan yang dapat digunakan untuk menerima data yang akan diolah kedalam komputer. Perangkat ini yang digunakan oleh pengguna untuk melakukan interaksi dengan komputer agar komputer melaksanakan perintah yang diberikan oleh penggunanya. Prinsip kerja yang dilakukan perangkat input adalah merubah perintah yang dapat dipahami oleh manusia kepada bentuk yang dipahami oleh komputer (*machine readable form*), ini berarti mengubah perintah dalam bentuk yang dipahami oleh manusia kepada data yang dimengerti oleh komputer yaitu dengan kode-kode

binary (*binary encoded information*). Perangkat input dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu perangkat input langsung dan perangkat input tidak langsung. Perangkat input langsung yaitu input yang digunakan langsung diproses di CPU, tanpa melalui media lain. Sedangkan perangkat input tidak langsung adalah input yang dimasukkan tidak langsung diproses di CPU.

(2) Pemrosesan

Melibatkan proses transformasi yang mengubah *input* jadi *output*. CPU adalah komponen pemrosesan utama dari sistem informasi. Aktivitas pemrosesan termasuk perekaman data *input*, melakukan perhitungan matematis dan memelihara file data

(3) *Output*

Melibatkan perpindahan elemen yang telah diproduksi oleh proses transformasi ke tujuan akhirnya. Alat *output* dari sistem komputer mengubah informasi elektronik yang dihasilkan oleh sistem komputer menjadi bentuk yang dapat dipresentasikan ke pemakai akhir, sehingga dapat membantu membuat keputusan, evaluasi dan pengendalian organisasi. Tujuannya adalah menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dapat diakses dan lengkap dalam berbagai informasi.

(4) Penyimpanan

Fungsi penyimpanan dari sistem informasi berada pada sirkuit penyimpanan dari unit penyimpanan primer (*memory*) yang didukung oleh alat penyimpanan sekunder (seperti: disket magnetis dan *disk drive* yang optikal). Alat-alat ini menyimpan data dan instruksi software yang dibutuhkan untuk pemrosesan. Peralatan penyimpanan dapat memakan data ketika komputer dimatikan.

(5) Pengendalian

Melibatkan pengawasan dan pengevaluasian umpan balik untuk menetapkan apakah sistem bergerak menuju pencapaian tujuan atau tidak. Fungsi pengendalian kemudian akan membuat penyesuaian yang dibutuhkan atau komponen input pemrosesan sistem. Untuk memastikan bahwa sistem tersebut menghasilkan *output* yang sesuai. Umpan balik adalah data mengenai

kinerja sistem yang memiliki komponen umpan balik dan pengendalian biasanya disebut sebagai sistem *cybernetic*, yaitu sistem yang mengawasi dan mengatur dirinya sendiri.

2. Perilaku

Perilaku merupakan seluruh tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Kholid, 2015). Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Bentuk perilaku dapat dilihat berdasarkan sikap dan tindakan seseorang, namun bukan berarti bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakan saja, perilaku juga dapat bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Menurut *World Health Organization* (dalam Notoatmodjo, 2012), yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena empat alasan pokok, yaitu:

a) Pemahaman dan pertimbangan (*thoughts and feeling*)

Pemahaman dan pertimbangan (*thoughts and feeling*), yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek (dalam hal ini adalah objek kesehatan).

b) Orang penting sebagai referensi (*personal reference*)

Perilaku orang, lebih-lebih perilaku anak kecil lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang penting. Perkataan atau perbuatan cenderung untuk dicontoh apabila seseorang itu penting untuknya. Anak-anak sekolah misalnya, maka gurulah yang dianggap penting atau sering disebut kelompok referensi, antara lain: guru, kepala adat (suku), kepala desa, dan sebagainya.

c) Sumber (*resources*)

Sumber daya disini mencakup fasilitas-fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh sumber-sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. Misalnya pelayanan Puskesmas, dapat berpengaruh sebaliknya.

d) Budaya (*culture*)

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuknya dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik lambat maupun cepat, sesuai dengan peradaban umat manusia. Kebudayaan atau pola hidup di masyarakat disini merupakan kombinasi dari semua yang telah disebutkan di atas. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku ini.

Aspek perilaku terhadap pemanfaatan teknologi informasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap dalam memanfaatkan teknologi informasi.

a. Pengetahuan

Menurut Mubarak *dalam* Nialita (2018), pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Cara memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara modern dan cara non ilmiah (Notoatmodjo, 2012).

b. Sikap

Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Allport (1954, *dalam* Notoadmodjo, 2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek
- c) Kecenderungan untuk bertindak.

3. Petani

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup. Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, dengan cara melakukan pengelolaan usaha pertanian dengan tujuan untuk menghasilkan produksi pertanian dengan harapan untuk memperoleh hasil dari produksi tersebut yang dapat digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain untuk di proses menjadi bahan baku produksi secara lanjut. Menurut peraturan menteri pertanian nomor: 47/permentan/sm.010/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian, petani adalah pelaku utama kegiatan pertanian yang selanjutnya disebut pelaku utama adalah petani, pekebun, peternak beserta keluarga intinya.

Menurut Badan Pusat Statistik, petani dibagi menjadi beberapa sub sektor sebagai berikut:

- (1) Sub sektor tanaman pangan
- (2) Sub sektor tanaman hortikultura
- (3) Sub sektor tanaman perkebunan rakyat
- (4) Sub sektor peternakan
- (5) Sub sektor perikanan

Menurut Aisyiyah (2018) apabila dilihat dari hubungannya dengan lahan, maka petani dapat digolongkan menjadi beberapa golongan antara lain :

- (1) Petani pemilik penggarap, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan dikelola secara pribadi. Artinya selain sebagai pemilik lahan, golongan petani ini juga bertindak sebagai penggarap dari lahannya sendiri.
- (2) Petani penyewa, adalah petani yang menggarap tanah atau lahan milik orang lain dengan status sewa.

- (3) Petani penggarap merupakan petani yang menggarap lahan milik orang lain, namun dengan sistem bagi hasil.
- (4) Petani penggadaai, ialah petani yang menggarap atau mengelola lahan orang lain dengan sistem gadai.

4. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan. Kelapa sawit mulai menghasilkan buah pada umur 4 sampai 6 tahun. Buah Kelapa Sawit ini nantinya akan menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) yang kemudian akan diolah lebih lanjut menjadi berbagai kebutuhan rumah tangga. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman monokotil yang tergolong dalam *famili palmae*. Tanaman kelapa sawit digolongkan berdasarkan ketebalan tempurung (cangkang) dan warna buah (Pahan, 2012). Menurut Pahan (2012), berdasarkan ketebalan cangkang, tanaman kelapa sawit dibagi menjadi tiga varietas, yaitu:

- a) Varietas Dura, dengan ciri-ciri yaitu ketebalan cangkangnya 2-8 mm, dibagian luar cangkang tidak terdapat lingkaran serabut, daging buahnya relatif tipis, dan daging biji besar dengan kandungan minyak yang rendah. Varietas ini biasanya digunakan sebagai induk betina oleh para pemulia tanaman.
- b) Varietas Pisifera, dengan ciri-ciri yaitu ketebalan cangkang yang sangat tipis (bahkan hampir tidak ada). Daging buah pisifera tebal dan daging biji sangat tipis. Pisifera tidak dapat digunakan sebagai bahan baku untuk tanaman komersial, tetapi digunakan sebagai induk jantan oleh para pemulia tanaman untuk menyerbuki bunga betina.
- c) Varietas Tenera merupakan hasil persilangan antara dura dan pisifera. Varietas ini memiliki ciri-ciri yaitu cangkang yang tipis dengan ketebalan 1,5 – 4 mm, terdapat serabut melingkar disekeliling tempurung dan daging buah yang sangat tebal. Varietas ini umumnya menghasilkan banyak tandan buah.

Kelapa sawit awalnya merupakan tanaman liar yang tumbuh di hutan lalu dibudidayakan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan tanaman kelapa sawit tidak dapat tumbuh dan produksi secara optimal. Keadaan iklim dan tanah sangat

berperan penting dalam pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Oleh karena itu agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal maka tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik,

a) Curah hujan

Curah hujan yang ideal untuk kelapa sawit yaitu 2.000 mm pertahun, terbagi merata sepanjang tahun dan tidak terdapat periode kering yang tegas.

Berikut beberapa pengaruh yang di sebabkan oleh curah hujan menurut, (Lubis dan Agus, 2011):

1. Curah hujan sangat tinggi menyebabkan produksi bunga tinggi, persentase buah menjadi rendah, penyerbukan terhambat, sebagian *pollen* (serbuk sari) terhanyut oleh air hujan.
2. Curah hujan rendah menyebabkan pembentukan daun terhambat serta pertumbuhan bunga dan buah menjadi terhambat.

b) Suhu dan tempat tinggi

Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit 24 – 28°C. Karena tinggi tempat mempengaruhi suhu udara, maka ketinggian tempat yang ideal untuk kelapa sawit antara 1-500 mdpl (Silalahi dan Endang, 2017).

c) Penyinaran matahari

Tanaman kelapa sawit membutuhkan banyak sinar matahari untuk pertumbuhan yang optimun. Intensitas penyinaran matahari yang baik adalah 5-7 jam/hari. Penyinaran matahari berpengaruh terhadap pertumbuhan, tingkat asimilasi, pembentukan bunga, dan produksi buah (Silalahi dan Endang, 2017).

d) Kesesuaian lahan

Kriteria kesesuaian lahan menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam menentukan dan mengevaluasi lahan untuk keperluan pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kesesuaian lahan merupakan keadaan tingkat kecocokan dari suatu lahan untuk penggunaan tertentu, baik di bidang pertanian maupun bidang perkebunan. Kelas kesesuaian suatu wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada penggunaan lahan (Lubis dan Agus, 2011).

5. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Petani

1) Faktor Internal

a. Umur

Umur merupakan usia atau angka kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan. Menurut Andriaty dkk, (2011) semakin muda usia responden, semakin tinggi aksesnya terhadap berbagai sumber informasi, baik melalui tatap muka, media cetak maupun media elektronis, termasuk sarana teknologi informasi. Sarana teknologi informasi khususnya telepon genggam dan komputer, baik ber-internet maupun tidak merupakan salah satu sarana yang cenderung banyak digunakan dan dimanfaatkan responden petani muda untuk mengakses berbagai sumber informasi.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah (Mulyandari, 2011).

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah seluruh penghasilan yang di dapat dari hasil pekerjaan yang dilakukan petani. Menurut Setiawan dan Sukamti (2016), pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja.

2) Faktor Eksternal

a. Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu indikator aktivitas petani dalam berhubungan dengan pihak lain. Kekosmopolitan dilihat berdasarkan aktivitas petani keluar desa, menerima atau menemui tamu dari luar desa yang memiliki tujuan terkait dengan bidang pertanian (Mulyandari, 2011).

b. Kepemilikan Sarana Teknologi Informasi

Hasil penelitian Elian (2014) menemukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan internet adalah ketersediaan alat teknologi informasi. Kepemilikan sarana teknologi informasi merupakan dimana seseorang mempunyai alat atau sarana yang dapat mengakses informasi untuk kebutuhan hidupnya. Keberadaan teknologi informasi sangat membantu bagi petani dalam berkomunikasi, terutama pada saat membutuhkan informasi teknologi dari sesama petani maupun petugas penyuluhan dalam mengembangkan kegiatan usahatannya.

c. Lama Menggunakan Teknologi Informasi

Seiring dalam perkembangan zaman membuat program-program inovasi terbaru yang semakin baik. Tentunya petani yang baru saja mengenal dan menggunakan teknologi informasi untuk kondisi sekarang biasanya akan lebih sulit dalam mengakses informasi. Bagi petani maju, sarana teknologi informasi khususnya telepon genggam memberikan peluang baru untuk memperlancar kegiatan usaha tani, khususnya dalam memperluas jangkauan pemasaran dan mempermudah komunikasi (Mulyandari, 2011).

d. Tingkat Kebutuhan Informasi

Menurut Van den Ban *dalam* Andriaty dkk (2011), petani membutuhkan informasi teknologi tepat guna, manajemen teknologi, termasuk penggunaan input yang optimal, pilihan berusaha tani (usaha tani campuran dan diversifikasi, peternakan, perikanan), sumber pemasok input, tindakan kolektif dengan petani lain, permintaan konsumen dan pasar, spesifikasi kualitas produk, waktu membeli input dan menjual produk, pendapatan luar pertanian (*off-farm*), implikasi dari perubahan kebijakan (subsidi input, liberalisasi perdagangan), akses terhadap kredit dan bantuan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan perubahan iklim.

e. Ketersediaan Jaringan

Ketersediaan jaringan berperan penting dalam penggunaan teknologi informasi. Setiap daerah memiliki ketersediaan jaringan yang berbeda-beda. Ketersediaan jaringan yang rendah menyebabkan petani sulit untuk mengakses informasi teknologi untuk mendukung kegiatan usahatannya, sehingga

masih sangat diperlukan sarana prasarana tersebut agar petani lebih optimal dalam pemanfaatan teknologi informasi.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/relevan dengan judul laporan Tugas Akhir (TA) ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

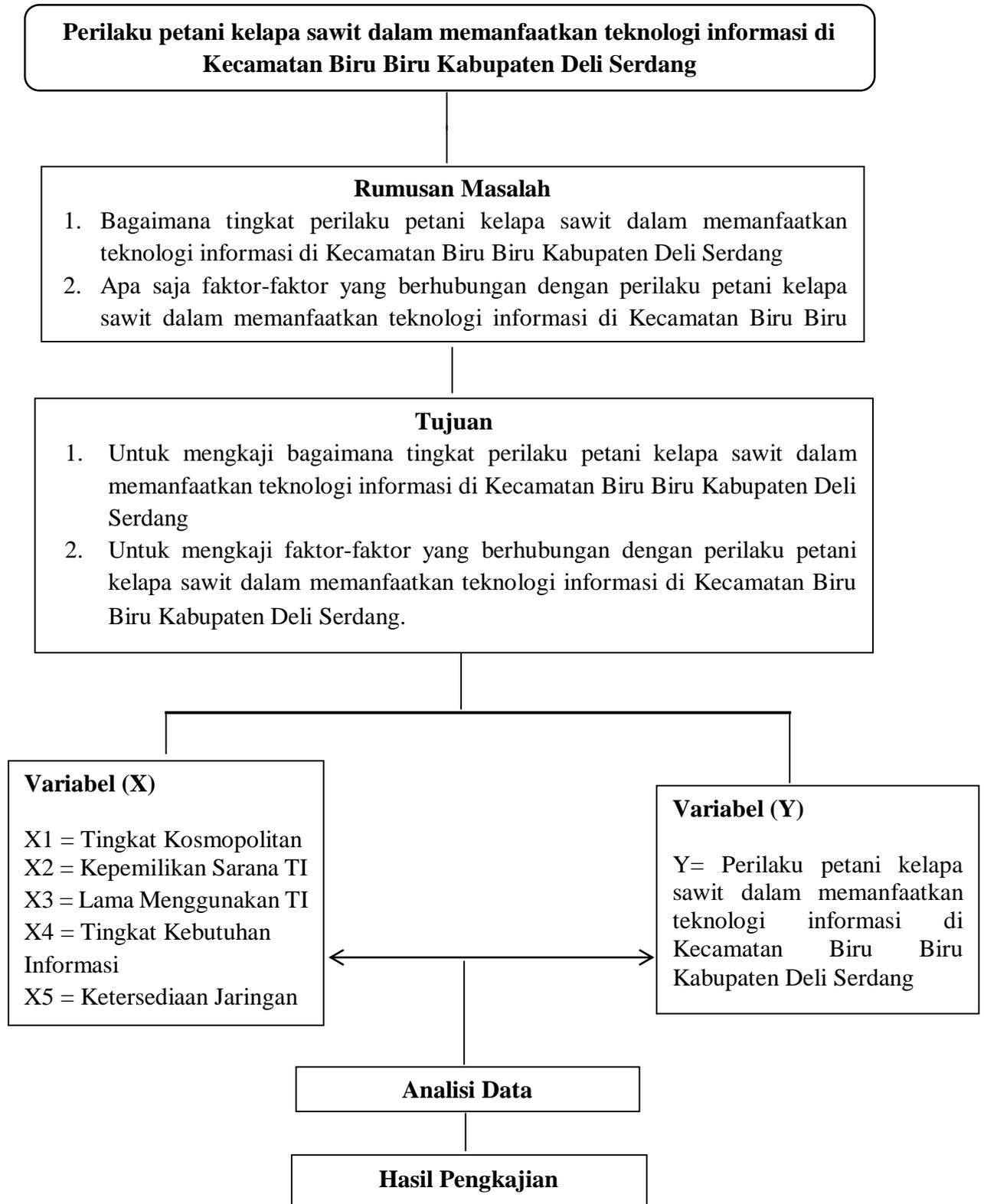
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Perilaku Petani Sayuran Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi di Kabupaten Cianjur (Jawa Barat) dan Kota Batu (Jawa Timur), Retno S.H. Mulyandari (2011)	Menganalisis perilaku petani sayuran dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung usaha tani dan menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku petani sayuran dalam memanfaatkan teknologi informasi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan antara penelitian menerangkan (<i>explanatory research</i>) dan penelitian deskriptif (<i>descriptive research</i>).	Secara umum perilaku petani dalam memanfaatkan teknologi informasi baik di Jawa maupun di Jatim untuk pengetahuan masih relatif rendah dan tingkat keterampilannya dalam kategori sedang. Sikap petani terhadap pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan usaha tani cukup positif. Karakteristik individu yang berhubungan nyata dengan perilaku petani sayuran dalam memanfaatkan teknologi informasi adalah umur pendidikan formal kepemilikan sarana teknologi informasi, lama menggunakan sarana teknologi informasi luas penguasaan lahan, tingkat kosmopolitan, dan keterlibatan dalam kelompok. Keterjangkauan terhadap pelatihan dan ketersediaan sarana teknologi informasi merupakan aspek faktor lingkungan yang memiliki hubungan positif secara nyata dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Lanjutan Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
2. Efektivitas Dan Perilaku Petani Dakam Memanfaatkan Teknologi Informasi Berbasis Cyber Extension, Muh. Amin (2014)	Penelitian bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan perilaku petani terhadap cyber extension sebagai media informasi dan komunikasi dalam mendukung pembangunan pertanian.	Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan jumlah sampel 86 petani responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisi path.	Karakteristik petani dan interaksi petani tidak berpengaruh signifikan dengan perilaku petani. Namun dilihat dari aspek hubungan persepsi petani terhadap perilaku petani berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis koefisien hubungan antara persepsi petani dengan perilaku petani sebesar 0.389 dengan <i>p-value</i> lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa persepsi petani berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani.
3. Perilaku Komunikasi Petani dan Strategi Penguatan Kapasitas Mengakses Informasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Kota Ambon, Inta P. N. Damanik dan Meilvis E. Tahitu (2020)	Menggambarkan karakteristik petani di Kota Ambon dalam penggunaan telepon seluler; menentukan faktor pendorong dan penghambat petani menggunakan telepon seluler; menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani, khususnya penggunaan telepon seluler untuk mengakses informasi	Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik responden, perilaku komunikasi responden dan faktor pendorong serta penghambat perilaku tersebut; dan statistik inferensial menggunakan uji korelasi Rank Spearman	Tingkat pendidikan formal dan keikutsertaan dalam pendidikan non formal berhubungan nyata dengan perilaku petani (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dalam penggunaan telepon seluler sebagai media untuk mengakses informasi pertanian, sedangkan umur dan pengalaman berusahatani tidak berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk merubah perilaku petani dalam menggunakan telepon seluler sebagai media informasi pertanian, terutama bagi petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tergolong rendah (tidak sekolah hingga tamat sekolah dasar saja).

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

D. Hipotesis

1. Diduga perilaku petani kelapa sawit dalam memanfaatkan teknologi informasi di Kecamatan Biru Biru Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga adanya hubungan signifikan antara tingkat kosmopolitan, kepemilikan sarana TI, lama menggunakan TI, tingkat kebutuhan informasi dan ketersediaan jaringan dengan perilaku petani kelapa sawit dalam memanfaatkan teknologi informasi di Kecamatan Biru Biru Kabupaten Deli Serdang.